

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 1, Mei 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 1

Halaman
1 - 124

Makassar
Mei 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan
Vol. 8, No. 1, Mei 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, MH.I.
Hamsiati, M.Hum.
Dra. Nelly
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Burhanuddin
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

DAFTAR ISI

Pengabdian Tanpa Pamrih <i>Tangguru Jahido'</i> untuk Masyarakat Pangkep Muhammad Sadli Mustafa	1 - 20
Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah <i>AOM</i> Hamsiati	21 - 38
Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat Faizal Bachrong	39 - 54
Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur Muh Zuhdy Hamzah	55 - 68
Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat Wardiah Hamid	69 - 82
Penanaman Karakter Islami Melalui "Pohon Ketaatan" pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba Syarifah Halifah	83 - 96
Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning Muh. Subair	97 - 112
Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari	113 - 124

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur Kehadirat Ilahi, atas perkenan-Nya, Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 dapat hadir kembali di tengah-tengah para pembaca sekalian yang budiman. Meski dalam suasana Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, pengabaran ilmu pengetahuan tetap dilakukan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat, melalui kajian ilmiah dalam aspek khazanah keagamaan.

Pusaka Jurnal di tahun ke delapannya kini senantiasa berusaha untuk memberikan informasi kekhazanahan yang aktual yang diperoleh dari para penulis yang ekspert di bidangnya, dan dengan senantiasa melahirkan ide dan gagasan yang meskipun mungkin digali dan diolah dari peninggalan khazanah masa lalu, namun tetap dapat menjadi aktual dalam sajiannya di masa kini.

Pusaka Jurnal yang kini memperoleh kepercayaan menduduki peringkat SINTA 5 dari Lembaga Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional (ARJUNA), tentu senantiasa berusaha menjadikan pengelolaan jurnal sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yang tetap menunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme, keilmiahan, dan kebaruan. Ada harapan besar dari kami para pengelola Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan untuk meningkatkan kinerja demi menyajikan secara berkala informasi baru tentang khazanah keagamaan yang berkembang, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Harapan ini tentu akan dapat dicapai melalui kerjasama semua pihak. Harapan itu dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pula dalam rangka pemajuan kebudayaan. Ke depan, orientasi keberkalaan dan konsistensi pengelolaan jurnal ini diharapkan dapat ditingkatkan, dengan adanya dorongan yang seimbang antara profesionalisme pengelola, dan dukungan manajemen dari Lembaga Balai Litbang Agama Makassar, untuk senantiasa memberi ruang yang luas kepada terciptanya kolom ilmu pengetahuan berbasis jurnal ilmiah.

Tentu, kinerja yang dibangun dengan semangat soliditas ini dilakukan dengan kerangka *ikhlas beramal* dan senantiasa dieksplorasi ke arah manajemen jurnal yang lebih baik lagi. Positioning inilah yang jika benar-benar dilakukan dengan baik dan bijaksana, bukan tidak mungkin Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan dapat meningkatkan prestasi Peningkatan Jurnal Ilmiah ke jenjang yang lebih tinggi.

Akhirnya, perkenankanlah kami dari Redaktur mempersembahkan 8 Karya Ilmiah dalam nuansa Khazanah Keagamaan ke hadapan para pembaca yang budiman. Semoga karya-karya ini dapat memberi informasi ilmu pengetahuan yang objektif dan progresif, sebagai bagian dari nutrisi ilmiah yang dapat menambah imunitas kita semua di tengah Covid-19 ini.

Makassar, 15 Mei 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



**Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga
Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat**

*Learning of Kitab Kuning in Pesantren al-Risalah Polman Batetanga District
West Sulawesi Province*

Wardiah Hamid

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: hamidwardiah72@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2020</p> <p>Revisi I 2 Maret 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, serta mendeskripsikan problem dan solusi yang dihadapi dalam mempelajari kitab-kitab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang bertipe Salafiyah dalam hal ini Pondok Pesantren Al Risalah menunjukkan kitab-kitab tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning salah satunya adalah tingkat kecerdasan anak yang bervariasi sehingga diperlukan tenaga ekstra untuk mengajar anak-anak ini adalah salah satu kendala proses pembelajaran. Beberapa kasus yang terjadi anak-anak yang latar belakangnya berasal dari SD umum belum mampu mengaji dibuatkan kelas khusus serta jam pelajaran metode iqra'. Sehingga pembelajaran pun terasa lambat karena menunggu kemahiran anak santri dalam mengenal huruf hijaiyah.</p> <p>Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren.</p>
<p>Revisi II 1 April 2020</p> <p>Disetujui 10 Mei 2020</p>	<p><i>This study aims to determine the mechanism of learning the yellow book in Islamic boarding schools, as well as describing the problems and solutions faced in studying these books. This research is a descriptive qualitative study that portrays the learning of the yellow book in Islamic boarding schools. The main instrument in this study is the researcher itself as a characteristic of qualitative research Data collection techniques used are interviews, documentation and observation. The results of this study indicate that the learning mechanism of the yellow book in Islamic boarding schools of the Salafiyah type in this case Al Risalah Islamic Boarding School shows that the books are used in the learning process. The problems and solutions faced in learning the yellow book one of which is the varying levels of children's intelligence so that extra energy is needed to teach these children is one of the obstacles in the learning process. Some cases of children whose backgrounds come from public elementary schools have not been able to recite the special classes and iqra method hours. So that learning feels slow because of waiting for the skills of students in recognizing hijaiyah letters</i></p> <p>Keywords: Learning, Kitab Kuning, Islamic Boarding School.</p>

PENDAHULUAN

Pengaruh pondok pesantren telah mengakar di sanubari masyarakat sejak lama. Keberadaannya memberikan dampak positif dimasa penjajahan maupun setelah Indonesia merdeka. Para santri beserta kiai dimobilisasi untuk mengangkat senjata dalam mengusir penjajah, begitupun ketika Indonesia memasuki kemerdekaan sumbangsuhnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangatlah terasa, utamanya dibidang agama. Sentuhan pondok pesantren dalam membangun karakter santri yang beriman dan bertakwa tidak lepas dari amanah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Pondok pesantren senantiasa membuka diri terhadap pengaruh luar, khususnya pada konsep yang bersifat membangun.

Masuknya konsep Pendidikan Nasional, yang memberi peluang besar terhadap aktivitas kesiswaaan. Aktivitas pesantren akhirnya mendapat pengakuan secara formal, menempati posisi sangat kuat. Sejalan dengan dampak yang ditimbulkan bagi pesantren salaf yang bersistem pendidikan tradisional seperti system pendidikan *sorong* dan *bandong* hanya menempati status sekunder, dibandingkan dengan pendidikan formal (Sukanto, 1999, p. 16). Fakta apa pun yang telah terjadi tentang nasib pembelajaran kitab kuning di pondok-pondok pesantren, ada hal penting yang harus ditekankan bahwa terdapat tiga jenis epistemologi transmisi ilmu di pesantren. *Pertama*, ilmu yang dipahami dengan membaca yang selalu berhubungan dengan “kitab kuning” atau kitab “kitab putih”. Santri akan membaca setiap halaman dalam kitab-kitab yang diajarkan

di tempat tersebut. Mereka pada gilirannya tidak hanya memahami teks tetapi juga konteks dari teks. Model epistemologi ini biasa disebut bayani. *Kedua*, ilmu yang diketahui melalui proses pembelajaran dari makro-makro dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan santri. *Ketiga*, ilmu yang dicapai melalui pengetahuan intuitif yang dikenal *irfani* (Bustaman, 2017, p. 169)

Kitab kuning dalam istilah penyebutannya tidak terlepas dari kondisi fisik kertas dari kitab tersebut yang berwarna kuning. Dalam sejarah masa lalu ketika belum ada penerangan di desa-desa terpencil dimana para santri yang belajar di pondok pesantren tersebut belum memiliki lampu penerangan, mereka hanya mengandalkan penerangan pelita yang sangat sederhana. Warna kuning pada kitab lebih memudahkan dibaca ketika lampu redup. Sebab lainnya, umur kertas yang sudah lama dan kuno yang membuat kondisi kertas semakin menguning secara alami, maka kertas ketika cahaya lilin maka kertas yang aslinya berwarna putih lambat laun terlihat berwarna kuning. Di samping ongkos produksi pembuatan kertas kuning lebih murah. (Wikipedia, 2018)

Kitab kuning merupakan tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning di pesantren memberikan kontribusi kepada santri untuk mampu menguasai pembacaan kitab kuning yang tidak berharakat. Tentu saja sebelum mampu menguasai kitab kuning, santri harus mampu menguasai teori ketata bahasaan seperti ilmu Nahwu dan Sharaf. Lulusan pesantren yang telah menghabiskan waktu yang cukup lama memang diakui bisa

menguasai secara baik dan mendalam terhadap berbagai ilmu-ilmu alat lainnya (Nata, 2008, p. 27). Tradisi pembacaan kitab kuning sangat tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren, tradisi ini harus terus dilestarikan. Disamping itu, sudah menjadi keharusan mendidik para santri untuk melanjutkan tradisi ini secara berkelanjutan.

Di sini tampak dengan jelas bahwa interaksi Islam dengan budaya lokal terjalin dalam beragam bentuk. Selain akomodasi dan asimilasi, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya integrasi yang ditandai oleh dimiasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal. Dalam berbagai dimensi, interaksi melahirkan asimilasi (Idham, 2014, p. 3). Wujud kebudayaan berupa gagasan sangat banyak tertuang dalam tulisan atau manuskrip, yang ditulis pada masa lampau (Muh Subair, 2017). Tulisan tersebut salah satunya menjadi rujukan para santri dalam bentuk kitab kuning. Dalam hal ini tradisi pembacaan kitab kuning terus dipupuk dan dilanjutkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Yang kemudian hari melahirkan para santri yang mampu mencerna dan membaca kitab kuning secara fasih.

Salah satu ciri sebuah pesantren adalah pembelajaran kitab kuning sebagai sebuah kajian yang dilakukan secara intensif. Pesantren menjadi lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning dan menjadikannya identitas yang inheren dengan khazanah keagamaan para santri (Muslim, 2018, p. 46), (Muh Subair, 2019), (Muhammad Subair, 2018), (Zuhriy, 2011), (Muqoyyidin, 1970), (Thoriqussu 'ud, 2012). Melalui pembelajaran kitab kuning yang

ditransfer oleh para ustaz maka tingkat taraf keulamaan seorang pengajar ditentukan otoritasnya. Kemampuan membaca maupun menjelaskan setiap kalimat dari halaman-halaman kitab merupakan faktor yang menentukan mereka diakui sebagai ulama (Burhanuddin, 2012, p. 345). Tradisi intelektual dalam menguasai kitab kuning menunjukkan kemapanan mereka menimba ilmu dari kitab-kitab yang telah mereka tekuni, dan tidak diperoleh dengan cara yang singkat tetapi memerlukan waktu yang lama.

Keterampilan tata bahasa yang dimiliki oleh para santri ini mengindikasikan bahwa ada proses pembelajaran yang telah dipupuk oleh para pengajar di pesantren tersebut. Tetapi masuknya kurikulum Nasional yang harus memenuhi target kurikulum yang diprogramkan secara Nasional memberikan dampak melemahnya penguasaan kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning tereleminasi oleh pelajaran pelajaran umum. Santri tidak hanya disibukkan untuk belajar kitab kuning tetapi juga disibukkan belajar pelajaran umum.

Dari salah satu faktor yang ada, kemunduran para santri dalam menekuni kitab kuning para santri ini berasal dari sekolah umum. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak cepat diserap oleh santri tersebut, pemahaman keagamaannya pun sangat minim. Mereka tidak mampu mengaji Alquran apalagi mempelajari dan membaca kitab kuning. Karena pemahaman mereka terbatas pada kemampuan membaca Al-quran dan pengertian dasar-dasar hukum Islam, seperti salat, puasa, dan cara berwudu (Sukanto, 1999).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada beberapa permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini menyangkut pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Risalah?
2. Bagaimana problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Risalah?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan di atas yaitu:

1. Mengetahui dan memahami dan mendalami mekanisme pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Risalah
2. Mendeskripsikan problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Risalah

Metodologi Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memotret pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah Wawancara dengan informan yang relevan, memiliki informasi berharga tentang menelusuri dan mendapatkan informasi bagaimana pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dalam hal ini informan berasal dari pejabat Kementerian Agama, para ustaz

pengajar, pimpinan pondok, staf santri, dan masyarakat yang terkait dengan penelitian ini. Pengamatan atau observasi lapangan dilakukan sampai data tersebut jenuh, ditunjang pula dengan data pustaka serta dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kenyataan sejarah mengungkap bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak pegawai yang mau diperintah orang lain tetapi lembaga pendidikan yang mencetak majikan minimal majikan buat dirinya sendiri. Lembaga yang mampu mencetak orang-orang yg berani hidup dan berdiri sendiri (Sukamto, 1999). Pernyataan ini sejalan dengan dinamika perkembangan jumlah pondok pesantren di Provinsi Sulbar. Sebahagian besar Mereka yang lahir dari rahim pondok pesantren kemudian mendirikan pondok pesantren baru.

Berdasarkan Data Emis tahun 2012 jumlah pondok pesantren, ada perbandingan yang terlihat di beberapa pondok pesantren yang tersebar di berbagai Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yaitu berjumlah 36 pondok pesantren. Kemudian data pondok pesantren 2018 bisa dilihat di bawah, perbandingan yang cukup signifikan dimana pondok pesantren yang hanya berjumlah 36 di tahun 2012 maka dalam rentang 5 tahun berubah menjadi 72 pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasangkayu.

Jumlah pondok pesantren yang ada di Sulawesi Barat yang tetap eksis menjalankan pembelajaran kitab kuning diantaranya Pondok pesantren

Salafiyah Ibnu Abbas Topoyo (Mamuju Tengah), Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (Campalagian), Al Ihsan Kenje (Campalagian), PPS UQ Fatimah Azzahrah (Sabang Subik), PPS Al Risalah (Batetanga Kanang), PPs Ahlul Quran (Polewali), PP Ihyaul Ulum DDI Baruga (Baruga), dan PPS Darutthadhib (Simullu Baruga), PPs Darul Mahfudz (Tinambung Polman).

Profil Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga Kabupaten Polman

Berada di atas lahan kurang lebih 4Ha dengan suasana alam yang masih alami dikelilingi pohon rambutan, durian, langsung menjulang tinggi dengan megahnya. Gemerincing air terjun yang mengalir di kolam-kolam besar. Di atas kolam itu tertata dengan rapinya gazebo-gazebo yang dibangun sebagai tempat belajar para santri kelas wustha. Bangunan masjid, beberapa kelas dan asrama permanen maupun rumah panggung yang di tempati para santri untuk mondok adalah pemandangan yang sangat asri. Lokasi ini berada di desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Pondok pesantren berdiri pada tanggal 20 Februari 2015 berdasarkan Akte Notaris Nomor: AHU-0003219.01.04 tahun 2015, di bawah Yayasan Harisah al-Gifary. Pondok pesantren ini dijadikan wadah Pendidikan Salafiyah (pengajian kitab klasik/kuning yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Pendaftaran yang berlangsung pada tahun 2016 jumlah formulir yang masuk 350, tetapi karena sarana dan prasarana yang kurang dalam hal daya tampung pondok buat santri maka yang diterima hanya 200 santri.

Adapun pelaksanaan Pendidikan di pesantren Al Risalah membina jenjang Pendidikan (MI), Salafiyah Tk. Wustha setingkat MTs, MA Program Keagamaan, Kuliyahtul Syariah (Kelas Khusus Alumni MA/SMA/Sederajat, Tahfidz Qur'an, Kitab Kuning).

Kitab tersebut di atas menjadi pelajaran wajib bagi para santri seperti kitab Fiqhinya Safinatun al-Najah menjadi kitab pertama yang diajarkan, kemudian Sullamu al-Taufiq, dan Fathu al-Qarib, serta Fathu al-Mu'in (dengan kitab syarah/penjelas yang dikonsumsi para ustaz yaitu I'anatu al-Thalibin). Matan Ajrumiyah, Bahasa Arab Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah diperuntukkan Kelas 1, Syarh al-Ajrumiyah untuk kelas 2. Ketika Kitab Syarah al-Ajrumiyah selesai maka dilanjutkan pelajaran Mutammimah al-Ajrumiyah, Kawakib al-Dururriyyah, dan Syarah Ibnu 'Aqil kitab tertinggi untuk ilmu nahwu. Adapun Tafsir Jalalain kelas Wustha belum dipelajari, kitab ini diperuntukkan kelas Program keagamaan (MAPK).

Mekanisme Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Mekanisme pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Risalah akan di lakukan semaksimal mungkin. Adapun program kelas khusus/persiapan *I'dadiyah* di pesantren Al Risalah belum dilaksanakan. Program ini akan dilaksanakan tahun depan mengingat pengalaman selama pesantren ini berjalan, para santri masih perlu bimbingan pelajaran ilmu alat seperti nahwu, sharaf dan ilmu tajwid. Tetapi tiga tahun terakhir semenjak pesantren ini berdiri santri-santri sudah mampu

mempelajari ilmu alat tersebut. Susunannya sharaf dan nahwu merupakan pelajaran awal yang disajikan. Setiap hari ilmu alat ini dipelajari oleh para santri, tetapi diselingi pelajaran lain supaya tidak ada kebosanan. Santri yang memiliki kecerdasan lebih biasanya mampu menguasai ilmu sharaf dalam target tiga bulan setelah itu dipindahkan keilmu nahwu, pembelajaran ini dilaksanakan di sore hari yang disebut sistem *takhassus*.

Pelajaran lanjutan harus melanjutkan bacaanya sampai tuntas seperti pelajaran sharaf harus lanjut terus dengan hapalannya. *Sharafa' Gallappo* adalah sebuah kitab sharaf yang telah disusun yang merupakan pengembangan dari buku induk. Tujuan kitab ini disusun sebagai panduan dalam mengajar dimana pengembangan kitab sharaf harus memakai kitab *Risalatul Tasyrif*, sebagai sumber bahasa. Kitab tersebut kemudian diperjual belikan di kalangan santri yang dikelola oleh pihak koperasi pondok dan keuntungannya akan kembali ke pondok pesantren. Penyusunan buku tersebut memerlukan waktu selama 3 bulan, dan buku itu hanya untuk kalangan dalam pesantren.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ustaz Mahmud, yang sekaligus penyusun kitab Sharaf tersebut bahwasanya “*Kitab itu masih banyak kekeliruan dan masih perlu koreksi lebih mendalam lagi, meskipun seperti itu para santri diwajibkan menghafal dan menguasai kitab tersebut. Dan ditargetkan menyelesaikan dalam satu tahun. Dari 70 santri yang diuji dalam penguasaan kitab Risalatul Tasyrif hanya 20 orang*

yang lulus. Penyaringannya dilakukan dengan tulisan dan lisan. Kemudian di tamatkan dengan acara wisuda penammatan dan berhak untuk memiliki sertifikat kelulusan, acara itu dirangkaikan dengan Maulid Nabi Muhammad saw. Tuntasnya dua ilmu alat sharaf dan nahwu dikuasai para santri maka program Matan, Syarah Jurumiyah di ajarkan. Setelah tuntas baru dilanjutkan dengan kitab Fathul Qarib. Pembelajaran yang dilakukan pondok berlangsung dari pagi hingga siang hari. Pada jam 02:00 ada program Khusus (takhassus) kelas akselerasi isi pelajaran dan kemampuan karakter santri yang unggul dan sudah menguasai beberapa kitab”. (Wawancara ustaz Mahmud 23 Maret 2018)

Para santri yang berasal dari sekolah umum diawali dengan pembelajaran ilmu tajwid. Mereka yang berasal dari sekolah umum (SD) pada umumnya agak lamban dalam pembelajaran ilmu tajwid, lain halnya jika mereka berasal dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah. mereka lebih mudah memahami tentang tajwid. Maka santri yang berasal dari sekolah umum akan dipermantap tajwidnya, tetapi kalau dari Madrasah Ibtidaiyah akan langsung diajarkan sharaf. Melihat kemampuan anak yang bervariasi maka diadakan evaluasi pertiga bulan. Hasilnya akan diadakan pemantauan sejauh mana perlakuan anak-anak yang cepat memahami pelajarannya. Dalam 3 bulan itu kebanyakan santri bisa mencapai hasil yang diharapkan. Tetapi ada juga anak-anak yang lambat untuk menguasai pelajarannya seperti pelajaran sharaf sampai satu tahun baru tuntas. Santri yang cepat dan

mampu menguasai pelajaran dipisah dalam kelas khusus, untuk memperoleh penanganan yang bervariasi sesuai tingkat kebutuhannya. Anak yang cepat bisa menguasai dalam satu hari pelajarannya, intensitas pertemuannya pada pukul 07.30 belajar kitab kuning sampai siang kemudian masuk pembelajaran *takhassus*. Untuk pelajaran Imla dikhususkan untuk santri yang latar belakang pendidikannya dari sekolah umum untuk menulis tulisan huruf Arab. Di mana kata-kata berbahasa Indonesia ditulis dalam huruf Arab dan pada hari sabtu lalu belajar pelajaran umum. Di malam hari ada program pemula yang membahas kitab Supla A dan Supla B berisi tentang pelajaran tata acara wudhu dan salat secara lisan, tulisan, kemudian dipraktekkan, program ini menjadi program yang terjadwal setiap malamnya. Kadang kalau tidak selesai dilanjutkan ke kelas keesokan harinya dan menjadi jadwal yang rutin.

Proses pembelajaran kitab kuning menggunakan kode-kode yang sudah disusun oleh para pengajar untuk memudahkan santri dalam memberi harakat dan sudah terdapat buku panduan dalam pemberian kode-kode tersebut. Kelas Madrasah Aliyah sudah mahir menggunakan kode-kode tersebut. Visual bacaannya sama tetapi jarak baris satu dengan yang lain agak renggang dimaksudkan untuk lebih memudahkan santri memberi harakat dan makna. Sebelum memberikan harakat para pengajar sudah memberikan pelajaran kepada santri bagaimana memberikan kode-kode tersebut. Buku panduan tersebut bernama *Kaifiyatul Usul Ma'ani* (tata cara rumus makna) buku panduan tersebut didatangkan dari Sidogiri.

Pengajaran ini dilakukan ketika mereka kelas 1 Wustha panduan-panduan 2 lembar diberikan materinya sampai tuntas. Para santri yang sudah mahir hanya menggunakan kode-kode tertentu untuk lebih mengefisienkan jarak baris yang sempit. Tradisi lisan dan mendengar sangat terlihat ketika ustaz mengadakan proses pembelajaran.

Tradisi lisan tersebut sangat terkait dengan karakter kitab-kitab di pesantren yang kebanyakan terdiri dari komentar-komentar penjelasan lisan atas kitab yang berbahasa Arab. Dengan penjelasan lisan dan mendengar guru/ulama memiliki peran penting antara (*intermediasi*) dalam membuat kitab itu tetap murni dan, sebagai konsekuensinya, otoritatif. Para ulama menjadi pusat dimana otoritas pada masa lalu melekat pada pengarang kitab, menjelma dengan memperdengarkan kata kata tertulis yang ada dalam kitab kepada para santri untuk menyimaknya secara seksama (Milal Biwawie, 2016, p. 297). Semua santri diwajibkan untuk mampu menguasai kitab adapun ketika ada santri yang tidak mampu menguasai kitab kuning akan dipacu untuk menguasainya, tetapi kalau tidak mampu biasanya para santri itu akan memilih untuk ahli di bidang lain. Di pondok ini tidak hanya mempelajari kitab kuning, namun terdapat pelajaran tilawah, tahfidz dan biasanya santri punya kemampuan bervariasi dalam hal penguasaan bidang keilmuan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren dibagi ke dalam 2 metode. Sistem *bendongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini para santri secara berjamaah

melingkar membentuk *halaqah* mengitari ustaznya, untuk mendengarkan kitab tersebut dibaca, diterjemakan dan diterangkan. Seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Metode kedua sistem *sorogan* biasa juga disebut sistem individual, dimana santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para ustaz pengajian ini selalu menekankan kualitas santri binaannya (Dhofier, 2015, p. 24).

Menurut Ustaz Junaedi di pesantren Al Risalah *“Memakai kedua metode tersebut, namun yang lebih dominan memakai sistem sorongan dalam bahasa lokalnya disebut mangngolo waca. Santri menghadap satu persatu keustaz, santri yang lain menyimak. Santri diberikan sentuhan untuk membaca dan ustaznya memperbaiki setiap bacaan yang keliru. Meskipun sangat memerlukan waktu yang panjang dan melelahkan tapi metode ini dilakukan untuk lebih memaksimalkan tingkat penguasaan kitab tersebut. Pada umumnya anak santri akan fokus jika dihadapi satu persatu, sehingga kelelahan yang terpancar pun sering terasa, tetapi metode ini tetap dijalankan di pesantren ini, terjadwal dari pagi sampai selesai salat Ashar. Kadang ada rasa lelah dari para santri maupun tim pengajar maka dilakukan istirahat dulu sore hari dilanjut kembali. Metode terlihat lambat tetapi penguasaan para santri sangat terlihat. Para ustaz ini mengambil metode ini ketika belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian dan begitupun di*

Pesantren Lirboyo. Biasanya para santri ketika kembali ke kamar masing-masing akan menghapalkannya. Maka ketika ada santri yang sudah mampu dan mahir maka akan diberikan kewajiban untuk mengajari temannya yang lain”. (Wawancara ustaz Junaedi 22 Maret 2018).

Metode ini sangat membantu dengan keterbatasan tim pengajar yang ada. Makanya ada pemilihan beberapa santri yang mempunyai kecerdasan cepat diberikan kelas *takhassus* untuk lebih memantapkan penguasaannya. Santri yang mulai menguasai pelajarannya ditargetkan satu tahun ke depan akan dijalankan secara kontinyu. Adapun evaluasi yang dijalankan bacaan yang diberikan selama masa pembelajaran akan dites tulis dan lisan tiap 3 bulan sekali. Metode *bandongan* hanya diberikan kepada santri yang berada pada jenjang kelas Madrasah Aliyah kelas 3 saja. Dimana santri di kelas ini sudah mahir, karena sudah menguasai dua ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf.

Karena dua ilmu alat ini adalah langkah awal untuk bisa membaca kitab Tauhid, Fiqih ataupun kitab lainnya. Kelas 1 *wustha* mempelajari kumpulan hadis populer ini disusun oleh Muhammad Ali Rusdi Bedong dan ketika duduk di Kelas 2 *Wustha* mempelajari Kitab Musthalah Hadis secara ringkas saja. Yang dikumpulkan dan disusun oleh Dr Gaffar berjudul Ilmu Hadis yang membahas kategori hadis dhaif dan hadis shahih, hadis hasan, dan lain-lain. Tetapi kendalanya ilmu-ilmu ini tidak terproses dengan baik karena masih ada beberapa santri baru memulai untuk mengenal huruf atau baru mengaji yang belum menguasai iqra'. Sebagaimana santri ini

digenjot untuk mengaji iqra terlebih dahulu untuk bisa memulai pelajaran hadis. Yang bisa mengaji ditangani di waktu selesai salat Magrib dan Subuh, sementara yang belum mahir mengaji ditangani setiap hari. Untuk pelajaran tata cara salat, para santri yang lulus dalam tata acara salat dan wudhu akan diberikan penghargaan berupa sertifikat.

Problem dan Solusi yang Dihadapi dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Tingkat kecerdasan anak yang bervariasi sehingga diperlukan tenaga ekstra untuk mengajar anak-anak ini adalah salah satu kendala proses pembelajaran. Beberapa kasus yang terjadi anak-anak yang latar belakangnya berasal dari SD umum belum mampu mengaji, jadi mereka dibuatkan kelas khusus dan jam pelajaran metode iqra'. Sehingga pembelajaran pun terasa lambat karena menunggu kemahiran anak santri dalam mengenal huruf hijaiyah. Beberapa anak santri ini masuk belajar ke pondok karena desakan dari orang tua, ataupun karena kenakalan anak tersebut. Sehingga ilmu agama tidak terserap dengan baik ditunjang pula karakter anak yang masuk sudah mempunyai watak pemberontak sehingga pondok menjadi *bengkel manusia* dimana hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Para ustaz pun berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendidik anak-anak tersebut dengan penuh keikhlasan supaya berbudi pekerti baik dan mampu memahami ilmu agama secara baik pula. Keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan sarana dan prasarana yang masih tergolong sederhana menjadi salah satu

hal yang perlu diperhatikan. Yang terpenting lagi adalah ketika ada santri tidak mampu menguasai kitab maka dalam hal salat dan mengaji akan diberikan sebagai suplemen wajib bagi santri tersebut ketika tamat dari pondok, dalam hal ini mereka sudah mampu salat dan mengaji dengan tartil dan baik sudah menjadi tradisi di pondok sebelum mereka tamat.

Menurut Ustaz Muis "*Program takhassus (pelajaran tambahan) dilakukan di jam istirahat antara jam setengah dua sampai jam 3 siang, mempelajari kitab fathul qarib dalam materi tentang fiqhi ibadah. Para santri yang hadir adalah mereka yang pendalaman kitab kuningnya sudah lancar, jadi santri yang masih lamban pembacaan kitabnya tidak ikut. Pada awalnya jumlah yang ikut lebih dari 10 santri, tetapi tidak mampu mengikuti temannya yang sudah mahir pembacaan kitab, akhirnya mengundurkan diri. Kepincangan dalam pembelajaran ini tidak serta merta menghukum para santri, karena menurut mereka perlakuan pembelajaran kepada santri yang masih lamban tetap diberikan selama mereka mau belajar bersungguh-sungguh. Santri yang lamban ini bisa memilih ustaz untuk mengajari mereka pelajaran yang tidak dipahami*". (Wawancara Abdul Muis 22 Maret 2018).

Santri dituntut sadar sendiri untuk memperlancar dirinya dalam kemahiran mempelajari kitab kuning. Pola pembelajaran kesadaran ini betul-betul diterapkan, dimana kesabaran dan ketekunan yang dituntut untuk belajar. Pola pembelajaran kitab kuning dalam program *takhassus* ini sangatlah memberi nilai tambah bagi

para santri dalam memperkaya khasanah keilmuan mereka. Sedangkan para santri yang tidak ikut sangat disayangkan tetapi mereka juga tidak bisa dipaksakan dalam program tersebut. Karena keterpaksaan dalam metode pembelajaran akan membuat pembelajaran yang berlangsung tidak menyenangkan karena didasari atas keterpaksaan saja. Tetap ada porsi pagi untuk mengajar santri yang lamban dalam pembelajaran kitab, tetapi mereka tidak ikut dalam pembelajaran *takhassus*.

Para ustaz yang mengajar pada program *takhassus* sangat terikat dengan program ini dalam mengadakan pembelajaran kitab kuning. Sehingga ketika ada kegiatan luar secara tiba-tiba yang bertepatan dengan jadwal mengajar para ustaz yang mengisi program *takhassus* maka, ustaz harus mengesampingkan kegiatan luar tersebut dan tetap memberikan pembelajaran di jam itu tepat waktu. Ini disebabkan keterikatan yang sudah terjadwal dan para ustaz harus taat pada jadwal tersebut. Pengusaan kitab kuning bagi para santri ada berapa hal yang saling terkait satu dengan yang lainnya tim pengajar yang menguasai materi dan santri yang diajarpun mampu menyerap pembelajaran tersebut, sehingga keduanya harus bersinergi.

Para santri yang mempelajari kitab kuning mempunyai keinginan juga memiliki ijazah dan diakui oleh pemerintah. Begitupun para orang tua santri kurang berminat memasukkan anaknya ke pondok dan anak santri enggan mempelajari kitab kuning. Padahal kitab kuning ini sangat diperlukan dalam memahami ilmu agama. Para pengajar pun berharap

diantara santri itu ada dikemudian hari yang diandalkan untuk mengajar. Beberapa tim pengajar ada yang tidak tinggal di dalam pondok 24 jam. Pada malam hari meninggalkan pondok nanti di pagi hari sudah berada di lingkungan pondok. Jarak yang mereka tempuh untuk sampai ke pondok 9 km. dengan penuh keikhlasan untuk pengabdian para pengajar ini menjalani rutinitas tersebut, meskipun dengan upah yang sangat minim, gaji awal mereka ketika pondok berdiri sekitar Rp. 200 000 ribu per bulannya. Ada beberapa tim pengajar pengelola perkebunan coklat, durian maupun buah lainnya sebagai sampingan pekerjaan. Adapun pembelajaran kurikulum pelajaran umum yang hanya difokuskan di hari sabtu cukup bersinergi dengan pembelajaran kitab kuning, dimana dari segi pemanfaatan waktu porsi pembelajaran kitab 6 hari dan hari sabtu saja untuk pelajaran umum. Dan tahun depan akan direncanakan pelajaran umum akan diselipkan di jam tertentu, sebagai antisipasi kebosanan siswa menghadapi kitab dan para tim pengajar dari umum pun bisa berinteraksi dengan pengajar lain secara intens dan lebih mempererat ukhwah. Karena selama ini tim pengajar umum sebahagian berasal dari luar dan ketika mereka datang di hari sabtu tim pengajar kitab kuning mempunyai kesempatan libur dan mengunjungi keluarga masing-masing.

Senada pernyataan Kasi Pekapontren Polman mengungkapkan:

“Ada juga dana yang terkumpul dalam bentuk DIPA dan penyaluran kitab kuning tetap diadakan di tahun-tahun sebelumnya. Adapun bunyi DIPA tersebut antara lain pengadaan

untuk mushap Al-Quran, tetapi setelah diadakan pra Raker hasil rapat memutuskan pengadaan dana untuk mushap Al quran dialihkan untuk pengadaan kitab kuning. Dana DIPA tersebut ada dalam dana BOS yang keluar per semester. Biasanya diawal tahun di cairkan dana tersebut setiap tahunnya dana yang keluar sekitar Rp 700.000.000 per pondok pesantren berdasarkan jumlah santri yang dibagi-bagi untuk keperluan pondok. Dana tersebut diantaranya gaji para tim pengajar “: (Wawancara, Kasi Pontren Polman 19 Februari 2018)

Kendala yang lain kesejahteraan para pengajar dari sisi gaji sangat kurang untuk menghidupi keluarga mereka. Sebagian diantara mereka berkeburun untuk menutupi kekurangan penghasilan. Salah satu terobosan pondok ini untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar kitab kuning ialah mendatangkan pengajar dari luar pulau Sulawesi. Pengajarnya beberapa orang yang berasal dari Pesantren Sidogiri dengan maksimal pengabdian 2 tahun di pesantren Al Risalah. Salah satunya Ustaz Junaedi berumur 22 tahun dan Ustaz Arif masuk ke pesantren Sidogiri setelah tamat menuju ke pesantren Al Risalah mengabdikan dirinya. Jaringan ke pesantren Sidogiri diperoleh dari sebahagian pengajar yang berada di Al Risalah menimba ilmu juga di pesantren tersebut. Pondok pesantren Al Risalah melakukan permintaan untuk diberikan tim penagajar dari pesantren Sidogiri. Permintaan tim pengajar itu berjumlah 5 orang tetapi yang dikirim hanya 2 orang saja. Pesantren Sidogiri ketika tamat kelas 3 wustha diwajibkan untuk magang di berbagai pondok pesantren di seluruh

Indonesia seperti daerah Papua yang ditugaskan sekitar 15 orang, bahkan wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia sekitar 20 orang. Sehingga para santri berkewarganegaraan Malaysia pun sudah ada yang menimba ilmu di Pesantren Sidogiri. Sehingga ketika santri itu pulang kampung dan mendirikan pondok pesantren maka kurikulum dan buku-bukunya berasal dari Pesantren Sidogiri. Seperti inilah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Risalah. Kalau Madrasah ranting Sidogiri maka kurikulumnya wajib berkiblat ke pesantren tersebut tetapi untuk Pesantren Al Risalah karena bukan ranting maka tidak diwajibkan untuk mengikuti kurikulum dari Sidogiri. Salah satu persyaratan untuk menjadi ranting Sidogiri jenjang Wustha (madrasah Tsanawiyah) dan Aliyah memenuhi tiga. Sedangkan yang sekarang berjalan di Pondok Pesantren Al Risalah hanyalah Wustha tiga kelas saja begitupun MA hanya satu kelas. Di samping itu, pondok pesantren tersebut masih dalam yayasan pribadi. Maka pesantren Al Risalah mempunyai independensi untuk memilih buku-buku dan kurikulum sendiri, meskipun di lapangan buku-buku dan kurikulum mengacu ke Pesantren Sidogiri sebgaiian besar.

Pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik memiliki ketahanan diri untuk mempertahankan eksistensi, kepribadian, dan keunggulan moralnya di tengah kemajemukan budaya dan nilai-nilai dari bangsa lain. Pada saat memasuki era global bangsa kita mempunyai ketahanan sikap yang kuat, dapat dipersiapkan melalui Pendidikan (Idham, 2015). Pondok Pesantren merupakan salah satu cara yang

ditempuh untuk mendidik para santri guna mempunyai keunggulan moral karena ditopang oleh aktifitas pembelajaran yang menjadi ciri khas kurikulum pondok pesantren

Adapun aktifitas santri di pesantren yaitu pada pukul 07.15 semua santri diwajibkan untuk salat dhuha secara berjamaah, imamnya para ustaz secara bergantian, pukul 07.30 bergegas masuk ke ruangan masing-masing untuk belajar. Penjenjangan dengan mengurut disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak santri Kelas A berarti tingkat kecerdasan tinggi, kelas B sedang dan kelas C rendah. Hal ini ditempuh untuk lebih memudahkan proses pembelajaran. Percampuran antara anak santri yang cerdas dengan yang lambat sangat mempengaruhi proses pembelajaran dimana ketika kitab sudah materi tingkat atas, santri yang lambat hanya akan bermain dan mengantuk karena mereka tidak mampu mencerna ulasan ustaznya. Sehingga pemisahan kelas pun untuk lebih memudahkan cara menangani perkelas tersebut. Berbagai trik pengajaran pun dikembangkan anak-anak santri yang kelihatan lambat mencerna kitab para ustaz mengamati perkembangan anak santrinya, kalau anak tersebut lambat mencernanya tetapi punya keinginan dan tekun semangat dalam pembelajaran maka akan ditarik dalam kelas yang cerdas, dan hasilnya pun cukup memuaskan bahkan ada beberapa kasus yang terjadi anak santri pindahan yang belum terlalu lama pondok punya kemampuan sama dengan yang sudah mondok maka akan dimasukkan di kelas A. Adapun pelajaran-pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh santri adalah pelajaran Tauhid, Fiqih,

Akhlak, Sejarah. Tetapi kitab Kawakilb al-Durriyyah (kitab nahwu) harus diikuti oleh santri yang cerdas. Maka kitab ini dilaksanakan di jam istirahat yaitu jam 02:30. Mereka tidak bersitirahat tetapi mengikuti proses pembelajaran di ruang kantor yang ditangani langsung oleh Kepala Sekolah *Wustha* Ustaz Mahmud. Demikian pun kelas 3 Program Keagamaan, mereka siswa yang cerdas masih tetap belajar di masjid dibimbing oleh Ustaz Muis. Maka sistem pembelajaran kitab kuning ditempuh dengan cara menggenjot para santri yang mempunyai kemampuan memahami kitab yang cepat dan mengadakan perhatian khusus, dengan rancangan ada regenerasi untuk melahirkan santri yang cerdas dikemudian hari. Pemilihan bibit-bibit unggul ini untuk mengantisipasi kekurangan tenaga pengajar di pondok tersebut. Kasus yang sekarang dialami satu ustaz menangani beberapa mata pelajaran. Mereka menginginkan setiap mata pelajaran satu ustaznya.

Karena dalam pembelajaran kitab memerlukan konsentrasi penuh salah baca makna maka akan keliru artinya. Dibaca lapalnya kemudian ditentukan ini kedudukannya menurut ilmu nahwu, terjemahannya seperti ini. Maka dibutuhkan kehati-hatian para tim pengajar dalam memberikan pembelajaran kitab tersebut. Proses pembelajaran santri yang membaca maka ustaznya yang memaknai akan cepat dicerna santri tersebut. Dengan cara satu persatu menghadap keustaznya dan temannya yang lain duduk menyimak menunggu giliran menghadap ustaznya. Cara ini pula mampu dengan cepat diserap santri dalam menentukan muftada, khabar

dan yang lainnya. Dibanding ustaz yang baca kemudian dimaknai, santri hanya mendengar dan menyimak prosesnya lambat dicerna para santri. Pembelajaran ini hanya berlaku untuk para santri yang tingkat pembacaan kitabnya sudah tinggi, tidak berlaku untuk para santri kelas wustha. Tetapi dari beberapa santri sudah ada yang mampu ketika ustaznya membaca dan menyimak beberapa santri tersebut sudah mempunyai tingkat bacaan yang tinggi. Para santri cerdas inilah yang ditergetkan untuk khatam setiap kitab berdasarkan jadwal yang ditentukan.

Di pesantren ini ada sebuah mobil yang dihibahkan untuk pondok pesantren mobil inilah yang dijadikan sarana untuk memperlancar proses transportasi ustaz ataupun mengangkut distribusi barang ke pondok meskipun itu belum memadai dalam segi fasilitas. Para ustaz seperti kepala sekolah pun merangkap menjadi pengajar sehingga segala hal yang menyangkut administrasi sering mengganggu aktivitas pembelajaran. Begitupun Kelas Wustha yang menempati gazebo belajar di ruang terbuka ini dilakukan karena ruang gedung belum memenuhi untuk menampung para santri tersebut, sehingga mereka di tempatkan di ruang terbuka. Meskipun secara positif anak-anak langsung bersentuhan dengan alam bunyi gemerincing air yang mengalir, suara burung-burung yang berkicau hembusan gemerisik pohon rambutan, pohon durian dan pohon langsung adalah bunyi-bunyi alam yang mengiringi proses pembelajaran pondok tersebut. Tetapi disisi lain ada terlintas dan terucap mereka sekali kali bisa menempati ruang kelas yang memadai.

KESIMPULAN

Mekanisme pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Risalah dilakukan semaksimal mungkin. Adapun program kelas khusus/persiapan I'dadiyah di pesantren Al Risalah belum dilaksanakan. Program ini akan dilaksanakan tahun depan mengingat pengalaman selama pesantren ini berjalan, para santri masih perlu bimbingan pelajaran ilmu alat seperti nahwu, sharaf dan ilmu tajwid. Tetapi tiga tahun terakhir semenjak pesantren ini berdiri santri-santri sudah mampu mempelajari ilmu alat tersebut.

Tingkat kecerdasan anak yang bervariasi sehingga diperlukan tenaga ekstra untuk mengajar anak-anak ini adalah salah satu kendala proses pembelajaran. Beberapa kasus yang terjadi anak-anak yang latar belakangnya berasal dari SD umum belum mampu mengaji jadi buat kelas khusus dan jam pelajaran metode iqra'. Sehingga pembelajaran pun terasa lambat karena menunggu kemahiran anak santri dalam mengenal huruf hijaiyah.

Keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan sarana dan prasana yang masih tergolong sederhana menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Yang terpenting lagi adalah ketika ada santri tidak mampu menguasai kitab maka dalam hal salat dan mengaji akan diberikan sebagai suplemen wajib bagi santri tersebut ketika tamat dari pondok, dalam hal ini mereka sudah mampu salat dan mengaji dengan tartil dan baik sudah menjadi tradisi di pondok sebelum mereka tamat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Barat. Dengan melibatkan berbagai informan dan pembimbing penelitian Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing (Muh. Subair dan Abu Muslim) dan tim pengajar yang berada di pesantren Al Risalah

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elite Muslim dalam Kekuasaan)*. Mizan.
- Bustaman, K. dan A. (2017). *Islam Historis (Dinamika Islam Di Indonesia)* (1st ed.). Jogja Bangkit Publisher.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. LP3ES.
- Idham. (2014). Pergumulan Budaya Lokal Dengan Islam Di Bau Bau. *Studi Islam IAIN Ambon*, 3(No 1 Januari-Juni 2014).
- Idham. (2015). Problematika Pemanfaatan Buku Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Mamuju. *Penamas Balitbang Jakarta*, 17(2).
- Milal Biwawie, Z. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama Santri)*. Pustaka Kompas.
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.441>
- Muslim, A. (2018). Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Balikpapan. *Pusaka*, 16(1).
- Nata, A. (2008). *Menajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (1st Ed.). Kencana Prenada.
- Subair, M. (2017). Strategi Pencarian Naskah Kuno Sulsel. *Pusaka*, 5 No 1, 1–139.
- Subair, M. (2018). AGH Huzaifah Dalam Pusaran Tradisi Santri Di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone. *Jurnal Pusaka, Volume 6 N*.
- Subair, M. (2019). Ideologi Kebangsaan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Pkp Manado. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/Alq.V25i1.696>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (1st Ed.). LP3ES.
- Thoriqussu 'Ud, M. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Wikipedia. (2018). *Kitab Kuning*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*, 19 No. 2(November 2011), 287–310.

Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur, 55

Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat, 39

Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, 113

Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah *AOM*, 21
Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, 69

Penanaman Karakter Islami Melalui “Pohon Ketaatan” pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba, 83

Pengabdian Tanpa Pamrih *Tangguru Jahido'* untuk Masyarakat Pangkep, 1
Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning, 97

Indeks Penulis
Vol. 6, No. 2, November 2018

Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, 113

Faizal Bachrong, 39

Hamsiati, 21

Muh Zuhdy Hamzah, 55

Muh. Subair, 97

Muhammad Sadli Mustafa, 1

Syarifah Halifah, 83

Wardiah Hamid, 69

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian yang belum dan tidak dalam proses publikasi dalam media cetak lain, dikirim dalam bentuk *Microsoft word* dengan bentuk *file soft copy* ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 150, maksimal 250 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa??) (1-2 paragraf)
- Definisikan konsep2 penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahapan analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Tulisan dalam bentuk *shof copy* dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com